

**PENGARUH PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP  
PENDETEKSIAN TEMUAN KERUGIAN DAERAH  
(STUDI PADA AUDITOR INSPEKTORAT ACEH)**

**Masrizal**

Inspektorat Aceh

**ABSTRACT**

*This research aim to examine the influence of audit experience and audit knowledge to local losses findings detection simultaneously and partially.*

*The populasi of research are all 48 auditors of Inspektorat Aceh as population who participate in regular inspection taken by census. The data taken from questionnaires distributed to responden. Variables in this research are the independent variable experience (X1) and audit knowledge (X2), while the bound variable (dependent) is the local losses findings detection (Y). Data were analyzed using multiple linear regression analysis (multiple regression).*

*The results showed that audit experience and audit knowledge are simultaneously and partially have significant impact on local losses findings detection. Value of the coefficient of determination indicates that together the audit experience and knowledge contribute to the local losses findings detection of 46,7 %, while the remaining 53,4 % are influenced by other outside factor model.*

*The audit experience and audit knowledge of Inspectorate Aceh auditors have important role to help auditor during their duty in detecting local losses findings.*

*Keyword: audit experience, audit knowledge, and local losses findings detection.*

**1. PENDAHULUAN**

Fungsi pemeriksaan dalam organisasi atau perusahaan merupakan hal yang penting dan substantial, karena berperan untuk menciptakan suatu kondisi yang berkesinambungan antara perencanaan atau program yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan dari program tersebut, sehingga akhirnya hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Untuk melaksanakan tugas tersebut di lingkungan Pemerintah Aceh, maka Inspektorat Aceh yang dibentuk berdasarkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2007 tanggal 5 Oktober 2007 adalah bagian dari perangkat daerah sebagai satuan kerja yang diberi tanggung jawab melaksanakan pengawasan/pemeriksaan pemerintahan/pembangunan daerah, salah satunya melaksanakan tugas pengawasan fungsional/operasional terhadap pelaksanaan kegiatan yang dijalankan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Pemeriksaan operasional adalah suatu pemeriksaan yang dimaksud sebagai penilaian terhadap cara pengelolaan suatu organisasi dan bertujuan untuk membantu pimpinan organisasi tersebut untuk melaksanakan tugasnya dengan lebih baik (Tjitrosidojo, 1980: 8). Pemeriksaan operasional yang telah dilaksanakan oleh Inspektorat Aceh terhadap operasional kegiatan SKPD baik di provinsi maupun kabupaten/kota selama ini masih saja ditemukan permasalahan-permasalahan yang sama dari tahun ke tahun.

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

Pada umumnya hal-hal yang menjadi temuan berupa penyimpangan pelaksanaan anggaran dan penyimpangan tanggungjawab (masalah tupoksi).

Munculnya temuan hasil pemeriksaan operasional Inspektorat Aceh tidak terlepas dari peran serta tim pemeriksa yang bertugas dalam mendeteksi kerugian daerah. Peran auditor intern pemerintah dalam pengawasan pelaksanaan tugas pemerintahan dan pembangunan oleh pemerintah pusat maupun daerah telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu peran auditor sangat dituntut untuk memberikan hasil pemeriksaan yang berkualitas sehingga mampu mengamankan dan menyelamatkan kekayaan negara dari kemungkinan penyimpangan serta mengarahkan pelaksanaan pemerintahan agar dapat berjalan dengan efektif, efisien dan ekonomis.

Seorang auditor internal pemerintah dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor PER/M.PAN/03/2008 tentang standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah. Dalam standar umum disebutkan bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Seorang auditor dituntut memiliki kemampuan profesional yang tinggi yaitu dapat mengkombinasikan pengalaman dan kemampuan teknis/analisis yang cukup baik untuk memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul pada saat pemeriksaan. Kemampuan kerja audit pemeriksa internal mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan dalam hal ini adalah kemampuan pendeteksian temuan.

Pendeteksian kerugian daerah adalah hasrat tujuan yang ditetapkan dalam langkah kerja pemeriksaan dalam mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dengan data kondisi yang ada untuk mendapatkan segala bentuk bukti kebenaran terjadinya penyimpangan pelaksanaan anggaran yang menyebabkan kerugian daerah. Kemampuan pendeteksian kerugian daerah sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan auditor dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan kepastian temuan-temuan yang terjadi, sehingga auditor yang profesional akan menghasilkan nilai/mutu temuan atas pelaksanaan pemeriksaannya.

Pengalaman kerja auditor dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Banyak orang percaya bahwa semakin pengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaannya pun akan semakin bagus (Bouman dan Bradley, 1997). Auditor yang berpengalaman menunjukkan proyeksi error yang lebih baik dari pada level junior (Ponemon dan Wendell, 1995). Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan (Davis, 1996). Beberapa auditor menyatakan bahwa pengalaman yang dimilikinya sangat membantu dalam tugasnya, hal ini karena auditor tersebut sudah mengenali pos-pos yang rawan untuk disalahgunakan.

Selain pengalaman yang dimiliki tingkat pengetahuan audit seorang pemeriksa juga sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi berbagai permasalahan/temuan. Penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengetahuan terhadap kualitas audit oleh Mardisar dan Sari (2007) menyimpulkan bahwa aspek pengetahuan dan akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor baik untuk pekerjaan dengan kompleksitasnya rendah maupun tinggi. Kusharyanti (2003: 3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan audit (umum dan khusus) mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Dengan demikian pengetahuan audit bagi auditor senantiasa perlu ditingkatkan dalam rangka peningkatan

kualitas hasil kerja pengawasan yang lebih baik dan objektif.

Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup baik berupa kegiatan-kegiatan seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang lainnya. Selain kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menemukan akar permasalahan yang menjadi penyebabnya dan untuk ditindaklanjuti dengan judul: **“Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi pada Auditor Inspektorat Aceh)”**.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendeteksian Kerugian Daerah**

Kerugian daerah adalah kerugian keuangan pemerintah daerah sebagai bagian kerugian keuangan negara yang dapat disebabkan oleh karena perbuatan/tindakan pelanggaran hukum. Pasal 1 angka 22 Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara: “Kerugian negara/daerah adalah kekurangan uang, surat berharga dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai”.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1996 tentang Tata Cara Penyelesaian Kerugian Negara di jajaran Departemen Dalam Negeri yang disebut kerugian negara adalah berkurangnya kekayaan negara yang disebabkan oleh suatu tindakan yang melanggar hukum/kelalaian seseorang dan atau disebabkan oleh suatu keadaan di luar dugaan dan di luar kemampuan manusia. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1997 tentang Perbendaharaan dan Tuntutan Ganti Rugi Keuangan dan Barang Daerah disebutkan bahwa kerugian daerah adalah berkurangnya kekayaan daerah yang disebabkan oleh suatu tindakan melanggar hukum atau kelalaian bendaharawan atau pegawai bukan bendaharawan dan/atau disebabkan sesuatu keadaan di luar dugaan dan di luar kemampuan manusia (*force majeure*).

Pasal 2 UU Nomor 31 Tahun 1999 jo UU Nomor 20 Tahun 2001 menyatakan bahwa “Perbuatan korupsi yaitu setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”. Tindak pidana korupsi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi kerugian keuangan negara, suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi.

Selain itu masih ada tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi yaitu merintangi proses pemeriksaan perkara korupsi, tidak memberikan keterangan yang tidak benar, bank yang tidak memberikan keterangan rekening tersangka, saksi atau ahli yang tidak memberi keterangan atau memberi keterangan palsu, orang yang memegang

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

rahasia jabatan tidak memberikan keterangan atau memberi keterangan palsu, dan saksi yang membuka identitas pelapor.

Tindakan pidana tersebut jelas mempengaruhi menyebabkan kerugian keuangan negara/daerah, dan hal yang sangat urgen untuk ditelusuri oleh pemeriksa/auditor untuk mendeteksi dalam rangka menekan aktivitas korupsi dan meningkatkan good governance.

Seorang pemeriksa harus waspada pada kemungkinan adanya situasi dan/atau peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan dan/atau ketidakpatutan yang terjadi didalam pengelolaan keuangan oleh setiap aparat pemerintah daerah. Jika ditemukan adanya indikasi kecurangan maka hal tersebut harus terus ditelusuri sampai kepada akar masalah penyebab terjadinya kecurangan dimaksud. Oleh sebab itu masalah terjadinya kecurangan yang mengakibatkan kerugian daerah harus benar-benar menjadi perhatian auditor dalam melakukan tugas audit.

### **Pengalaman Audit**

Penggunaan Pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja yang cukup namun sebaliknya, keterbatasan pengalaman mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Bouman dan Bradley (1997: 93) menyatakan bahwa pengalaman didefinisikan sebagai lamanya waktu dalam bekerja di bidangnya, dan secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Dengan demikian orang yang mempunyai jam terbang cukup tinggi dalam bekerja akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan mereka yang mempunyai jam terbang yang masih sedikit.

Menurut Jeffrey (dalam Sularso dan Na'im, 1999: 156) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari lamanya masa bekerja maupun banyaknya penugasan dan pengkajian masalah yang sama yang pernah dilakukan. Menurut Butts (dalam Sularso dan Na'im, 1999: 156) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat judgment lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil (Haynes et al, 1998). Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya.

### **Pengetahuan Audit**

Pekerjaan audit menuntut auditor memiliki kemampuan profesional untuk melakukan tugas audit yang dibebankan. Oleh sebab itu seorang auditor wajib memiliki pengetahuan yang luas baik mengenai ilmu auditing maupun pengetahuan teknis yang harus dikuasainya. Di samping persyaratan kemampuan teknis yang harus dimiliki, seorang auditor juga harus memiliki kemampuan analisis sebagai dasar untuk mengambil judgment dalam penugasan

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

audit. Tidak seperti kemampuan teknis yang dapat ditingkatkan terus melalui pendidikan dan pelatihan di bidang audit dan pengetahuan yang dikuasainya, maka kemampuan teknis umumnya diperoleh auditor berdasarkan pengalaman di lapangan dalam penugasan audit yang dilakukan. Kualitas dari analisisnya bukan ditentukan dari lamanya menjadi auditor, melainkan kemampuannya untuk memahami dan mengambil makna dari permasalahan-permasalahan yang berhasil dicarikan solusi terbaiknya.

STAN-STAR (2007:58) menyatakan bahwa persyaratan kualitas baik mengenai kemampuan teknis maupun analisis tidak bisa dikompromikan. Profesi telah menetapkan standar yang tinggi bagi siapapun yang ingin menjadi auditor internal. Tidak ada tawar menawar berkaitan dengan kualitas yang telah distandarkan. Lebih baik memiliki beberapa staf audit yang terbatas, namun kompeten daripada memiliki staf audit yang banyak tetapi kualitas auditor-auditor tersebut di bawah persyaratan teknis dan analisis yang memadai. Oleh karena itu, adalah kewajiban dari pimpinan fungsi pengawasan Inspektorat Daerah untuk menetapkan atribut-atribut pengetahuan, kemampuan teknis dan analisis, serta karakter kualitas pada pemilihan dan pengembangan staf di lingkungan inspektorat daerahnya.

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam menjalankan tugasnya. Selain dari pengetahuan formal yang dimiliki seorang auditor, dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensinya didukung dengan diklat-diklat yang dapat dikategorikan sebagai unsur pengembangan profesi diantaranya:

1. Sertifikasi Pindah Jalur
2. Sertifikasi Penjenjangan Ketua Tim
3. Sertifikasi Penjenjangan Pengendali Teknis
4. Diklat Pengembangan Peran Ketua Tim
5. Diklat Pengembangan Peran Tim Pengendali Teknis
6. Diklat Pengembangan Peran Tim Pengendali Mutu

### **Hubungan Pengalaman Audit dengan Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah**

Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman (IAI, KAP: 2001).

Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas kerja. Menurut pendapat Tubbs (1992) dalam Noviani dan Bandi (2002: 483) jika seorang auditor berpengalaman, maka (1) auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, dan (4) hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Hasil penelitian sebelumnya terhadap pengalaman pemeriksa diungkapkan oleh beberapa peneliti diantaranya:

1. Butts (1988): akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat judgment lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman.

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

2. Marchant (1989): akuntan pemeriksa yang berpengalaman mampu mengidentifikasi lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik.
3. Libby dan Frederick (1990): semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.
4. Jeffrey (1992): seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.
5. Koroy (2005): Auditor kurang berpengalaman selalu lebih konservatif dalam pertimbangan akhirnya.
6. Davis (1996): akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan.
7. Herliansyah dan Ilyas (2006): seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Dan auditor yang berpengalaman membuat pertimbangan lebih baik dalam tugas profesional ketimbang auditor yang belum berpengalaman. Pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap judgment auditor. Auditor berpengalaman (partner dan manajer) tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat going concern judgment.
8. Zulaikha (2006): variabel pengalaman sebagai auditor berpengaruh langsung (main effect) terhadap judgment. Demikian pula ketika isu gender berinteraksi dengan pengalaman tugas sebagai auditor, maka interaksi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap judgment auditor.

Berdasarkan beberapa pendapat peneliti di atas disimpulkan bahwa pengalaman sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan audit. Pengalaman sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini dianggap sangat mendukung atau berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor, karena auditor senantiasa menggunakan pengalamannya untuk mendeteksi permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai temuan, khususnya kerugian daerah.

### **Hubungan Pengetahuan Audit dengan Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah**

SPAP 001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Menurut Kusharyanti (2003) secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu: (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Selanjutnya Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003:22) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang yakni dari partner sampai staf dengan 2 pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan pada laporan keuangan (error effect) pada 5 industri dengan frekuensi archival. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor dalam menganalisa sebab (error cause) dan akibat kesalahan pada industri manufaktur dengan frekuensi archival.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan auditor mempengaruhi error effect pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman dalam mengaudit industri tertentu dan jumlah klien yang mereka audit. Selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan.

Murtanto dan Gudono (1999:30) menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma einhorn. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (melalui pendidikan).

Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), pengetahuan adalah kemampuan atau tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan baik secara konseptual maupun teoritis. Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman bekerja. Standar Akuntansi Pemerintahan butir 5.20 menyatakan "Standar auditing yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) mengharuskan: Auditor harus memiliki pengertian yang cukup mengenai sistem pengendalian interen untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu dan lingkup pengujian yang akan dilakukan". Auditor juga harus memenuhi persyaratan keahlian staf dalam melaksanakan audit yang meliputi:

- a. Pengetahuan tentang metode dan teknik yang berlaku dalam audit pemerintahan, serta pendidikan ketrampilan dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam

audit yang dilaksanakan.

- b. Pengetahuan tentang organisasi program, kegiatan dan fungsi di bidang pemerintahan.
- c. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Keterampilan yang memadai untuk pekerjaan audit yang dilaksanakan, yaitu persyaratan keahlian untuk pelaksanaan audit keuangan dengan tujuan untuk menyampaikan opini, adalah akuntan terdaftar yang memiliki keahlian yang memadai tentang standar audit pemerintahan.

Lebih lanjut pula dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah melalui pelatihan dan pengalaman dalam praktek audit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengetahuan sebagai variabel dalam penelitian ini sangat mendukung atau berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor. Auditor senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk mendeteksi permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai temuan, khususnya kerugian daerah.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan terhadap teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pengalaman dan Keterampilan Pemeriksa secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh.
2. Pengalaman Pemeriksa berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh.
3. Keterampilan Pemeriksa berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Desain Penelitian**

Ruang Lingkup penelitian ini difokuskan pada pengaruh pengalaman dan keterampilan pemeriksa terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh. Penelitian ini bersifat korelasional dengan melihat pengaruh pengaruh pengalaman dan pengetahuan audit terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh. Dalam penelitian ini penulis tidak bermaksud melakukan intervensi dan manipulasi data untuk mempengaruhi hasil, dimana lingkungannya bersifat alamiah.

Penelitian ini didesain untuk menguji pengaruh variabel dependen yaitu pengalaman audit dan pengetahuan audit) terhadap variabel dependen (pendeteksian temuan kerugian daerah). Maka penelitian ini merupakan penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Sekaran, 2006: 162).

Metode penelitian yang digunakan adalah sensus karena jumlah elemen populasi sasaran yang diteliti sedikit. Sensus merupakan metode penelitian dimana semua elemen populasi diteliti (Indiantoro dan Supomo, 1999: 116).

Tipe hubungan antara variabel adalah causal relationship, yaitu tipe hubungan yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau tipe hubungan yang menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel-variabel (Sekaran, 2006: 165).

# **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

Berdasarkan kondisi lingkungan penelitian dan tingkat keterlibatan peneliti, penelitian ini merupakan studi lapangan. Studi lapangan merupakan penelitian yang menguji hubungan korelasional antar variabel dengan kondisi lingkungan peneliti yang natural (alamiah) dan tingkat keterlibatan peneliti yang minimal (Indiantoro dan Supomo, 1999: 92). Unit analisis yang digunakan adalah Auditor Inspektorat Aceh

Horizon waktu terhadap data penelitian ini adalah cross sectional study merupakan tipe penelitian yang adatanya dikumpulkan sekaligus satu periode atau satu tahap (Sekaran, 2006: 177).

## **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor/pemeriksa di Inspektorat Aceh sebanyak 48 orang. Disebabkan jumlah populasi masih sedikit maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sensus, yaitu seluruh elemen populasi diteliti.

Populasi auditor/pemeriksa memiliki kualifikasi pendidikan yang berbeda, jenjang tingkatan auditor yang berbeda, dan pengalaman audit yang berbeda.

## **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini bersifat kualitatif berupa data primer dan data skunder. Data Primer yaitu data sampel penelitian yang diperoleh dari auditor/pemeriksa Inspektorat Aceh. Data skunder adalah data yang dibutuhkan mendukung penelitian ini dari literatur-literatur dan laporan Inspektorat Aceh. Metode pengumpulan data primer diperoleh dengan cara:

- a. Penelitian lapangan (field research) yang diperoleh dengan menggunakan survey quitioner dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertentu secara terstuktur dengan jawaban alternatif tertentu saja. Kuesioner diantar langsung kepada responden (auditor/pemeriksa Inspektorat Aceh).
- b. Wawancara singkat dengan responden tentang kondisi tugas pemeriksaan, khususnya mengenai pendeteksian temuan kerugian daerah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

## **Definisi dan Pengukuran Operasional Variabel**

### **a. Pengalaman Audit (X1)**

Pengalaman auditor dalam penelitian ini adalah lamanya waktu seorang auditor bekerja pada bidangnya. Seorang auditor yang mempunyai jam terbang cukup tinggi dalam bekerja akan mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang jam terbangnya lebih sedikit. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval (likert 5 poin).

### **b. Pengetahuan Audit (X2)**

Pengetahuan auditor adalah tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki seorang auditor mempengaruhi keterampilannya dalam melaksanakan pekerjaan audit.

### **c. Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (X3)**

Pendeteksian temuan kerugian daerah merupakan upaya auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya indikasi yang terjadi dalam suatu entitas. Perbuatan merugikan daerah digolongkan sebagai perbuatan korupsi sebagai akibat penyalahgunaan kewenangan, jabatan, kedudukan, kesempatan dan sarana yang ada padanya dalam rangka memperkaya diri sendiri atau korporasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval (likert) 5 poin.

Tabel 3.2  
Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Elemen	Skala
Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Y)	Kerugian daerah sebagai perbuatan korupsi apabila memenuhi unsur penyalahgunaan kewenangan, kesempatan atau sarana karena jabatan atau kedudukan, secara melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi dengan merugikan keuangan daerah.	Waktu yang disediakan melakukan audit	Interval
		Banyaknya kegiatan yang diaudit	
		Banyaknya temuan yang diperoleh	
		Banyaknya temuan kerugian yang diperoleh	
		Nilai temuan kerugian yang diperoleh	
Pengalaman Audit (X1)	Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.	Lama bertugas sebagai auditor	Interval
		Banyaknya melakukan audit	
		Frekuensi melakukan tugas audit sejenis	
		Jenis-jenis audit yang pernah dilakukan	
		Lamanya waktu menyelesaikan audit	
Pengetahuan Audit (X2)	Pengetahuan dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki dan keahliannya dalam melaksanakan tugas secara cekat, cepat dan tepat.	Pendidikan Formil yang dimiliki	Interval
		Diklat Auditor yang dimiliki	
		Pelatihan Teknis Audit yang diikuti	
		Seminar/lokakarya/studi banding	

**Metode Analisis**

Analisa data menggunakan metode regresi linear berganda (linear multiple regresion) untuk menguji pengaruh pengalaman dan keterampilan auditor terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots I$$

Keterangan:

- Y = pendeteksian temuan kerugian daerah
- X1 = pengalaman audit
- X2 = keterampilan audit
- a = konstanta
- $\beta_1$  &  $\beta_2$  = koefesien rerresi
- $\varepsilon$  = galat (*error terms*)

### **Pengujian data**

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan dengan mengkorelasikan masing-masing variabel dengan menggunakan *pearson product-moment coefficient* melalui program SPSS. Secara manual nilai korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan nilai korelasi *product moment*. Jika nilai korelasi lebih besar dari nilai kritis, maka pernyataan-pernyataan tersebut adalah signifikan dan memiliki validitas konstruk, atau dalam bahasa statistik terdapat konsistensi internal yang berarti pernyataan-pernyataan tersebut valid.

#### **b. Uji Realibilitas**

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berulang kali pada waktu yang berbeda, dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau *alpha* sebesar:  $< 0,6$  = tidak reliabel,  $0,6 - 0,7$  = acceptable,  $0,7 - 0,8$  = baik, dan  $> 0,8$  = sangat baik (Sekaran, 1992: 171).

### **Pengujian hipotesis**

#### **a. Pengujian atas hipotesis pertama yakni adanya pengaruh pengalaman dan keterampilan auditor terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah:**

Menentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  : pengalaman dan pengetahuan audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.
- $H_a$  : paling sedikit ada satu  $\beta_i$  ( $i = 1, 2$ )  $\neq 0$  : pengalaman dan pengetahuan audit berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

#### **b. Pengujian atas hipotesis kedua yakni adanya pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah:**

Menentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

- $H_0 : \beta_1 = 0$  : pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.
- $H_a : \beta_1 \neq 0$  : pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

#### **c. Pengujian atas hipotesis ketiga yakni adanya pengaruh keterampilan auditor terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah:**

Menentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

- $H_0 : \beta_2 = 0$  : Pengetahuan audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.
- $H_a : \beta_2 \neq 0$  : Pengetahuan audit berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

## **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

# JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI

Vol. 3. No. 2. Juli 2010

Hal. 173-194

Dari data sensus 48 orang responden dapat dijelaskan karakteristik yang berbeda-beda, secara umum auditor Inspektorat Aceh adalah Auditor Ahli yang terdiri dari 30 laki-laki dan 18 perempuan yang sebagian besar berumur antara 31 sampai 40 tahun dengan tingkat pendidikannya terbanyak pada tingkat strata satu (S-1) dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman bekerja. Secara rinci dapat dijelaskan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1  
Karakteristik Responden

No	Klasifikasi	Identitas Responden	Jumlah	Persen (%)
1	Jabatan	(1) Calon/Auditor Pembantu	32 orang	66,67
		(2) Auditor Pelaksana	1 orang	2,08
		(3) Auditor Pelaksana Lanjutan	4 orang	8,33
		(4) Auditor Ahli Pertama	3 orang	6,25
		(5) Auditor Ahli Muda	3 orang	6,25
		(6) Auditor Ahli Madya	5 orang	10,42
		Jumlah	48 orang	
2	Jenis Kelamin	(1) Laki-Laki	30 orang	62,50
		(2) Perempuan	18 orang	37,50
		Jumlah	48 orang	
3	Umur	(1) 20 - 30 Tahun	4 orang	8,33
		(2) 31- 40 Tahun	28 orang	58,33
		(3) 41- 50 Tahun	10 orang	20,83
		(4) 51- 60 Tahun	6 orang	12,50
		Jumlah	48 orang	
3	Pendidikan Formil	(1) SMA	2 orang	4,17
		(2) D-3	1 orang	2,08
		(3) S-1	36 orang	75,00
		(4) S-2	9 orang	18,75
		Jumlah	48 orang	
4	Pengalaman Auditor	(1) 1 – 2 Tahun	4 orang	8,33
		(2) 2 – 3 Tahun	1 orang	2,08
		(3) 3 – 4 Tahun	9 orang	18,75
		(4) 4 – 5 Tahun	10 orang	20,83
		(5) > 5 Tahun	24 orang	50,00
		Jumlah	48 orang	
5	Pendidikan Fungsional	(1) Auditor Terampil	9 orang	18,75
		(2) Auditor Ahli	32 orang	66,67
		(3) Peran Ketua Tim	7 orang	14,58
		(4) Peran Pengendali Teknis	-	
		(5) Peran Pengendali Mutu	-	
		Jumlah	48 orang	
6	Bimtek yang pernah diikuti	(1) Masalah Keuangan	17 orang	35,42
		(2) Masalah Asset	7 orang	14,58
		(3) Masalah Aparatur	8 orang	16,67

		(4) Masalah Pemerintahan	5 orang	10,42
		(5) Masalah Khusus	8 orang	16,67
		(6) Belum Bimtek	3 orang	6,25
		Jumlah	48 orang	
7	Pengalaman dalam melakukan audit	(1) 1 – 3 kali	8 orang	16,67
		(2) 4 – 6 kali	7 orang	14,58
		(3) 7 – 9 kali	15 orang	31,25
		(4) 10 – 12 kali	18 orang	37,50
		(5) > 12 kali	-	
		Jumlah	48 orang	

**Pengalaman Audit**

Tanggapan yang diberikan oleh rseponden terhadap variabel pengalaman audit ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Tanggapan Responden untuk Pengalaman Audit

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Total Skor
1	Pengalaman auditor mempengaruhi prestasi kerja dalam melakukan Audit.	0	2	13	21	12	3,74	187
2	Auditor yang telah lama bertugas akan menghasilkan temuan yang lebih baik dibanding auditor yang baru bekerja.	0	4	12	20	12	3,68	184
3	Banyaknya penugasan audit di masa lalu bermanfaat bagi auditor untuk memudahkan melakukan pemeriksaan ke depan.	0	3	14	16	15	4,76	188
4	Auditor yang banyak mendapat penugasan akan menghasilkan temuan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang belum banyak melakukan pemeriksaan.	0	6	10	19	13	3,64	182
5	Auditor ditugaskan pada obrik/kasus yang sama dalam melakukan audit.	0	6	11	20	12	3,56	178
6	Semakin sering seorang auditor melakukan tugas audit pada obrik dan kasus yang sama semakin baik kemampuan deteksinya dalam menemui kecurangan.	0	6	7	23	12	3,70	185
7	Auditor yang banyak melakukan pemeriksaan (obrik, reguler,	0	3	13	21	11	3,64	182

	investigasi, khusus, kasus).							
8	Auditor berpengalaman lebih ahli dalam mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman.	0	2	13	19	14	4,80	190
9	Semakin lamanya waktu yang disediakan bagi auditor dalam melakukan audit sangat menentukan kualitas temuan audit.	0	6	7	22	13	3,72	186
10	Auditor yang diberikan waktu lebih lama melakukan audit akan lebih baik temuannya dibandingkan auditor yang diberi kesempatan waktu yang singkat.	0	4	10	20	14	3,76	188
							3,70	1.850

Sumber: Data diolah Tahun 2010.

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel pengalaman audit mempunyai nilai rata-rata 3,70 dianggap baik karena mendekati skor 4. Total skor 1.850 dengan tingkat pencapaian tinggi sebesar 77,08 % atau  $(1.850/2.400 \times 100 \%)$  dari skor maksimum 2.400 atau  $(5 \times 10 \times 48)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Aceh telah mempunyai pengalaman audit yang memadai dalam melakukan audit. Secara umum tingkat jawaban responden atas pertanyaan rata-rata  $3,70 > 2,5$  (kategori tinggi), artinya tingkat kesetujuan auditor Inspektorat Aceh atas pertanyaan pengalaman audit sangat tinggi.

**Pengetahuan Audit**

Tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap variabel pengetahuan audit memperlihatkan bahwa variabel pengetahuan audit mempunyai nilai rata-rata 3,87 dianggap baik karena mendekati skor 4. Total skor 1.936 dengan tingkat pencapaian tinggi sebesar 80,07 % atau  $(1.936/2.400 \times 100 \%)$  dari skor maksimum 2.400 atau  $(5 \times 10 \times 48)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Aceh telah mempunyai pengetahuan audit yang memadai dalam melakukan audit. Secara umum tingkat jawaban responden atas pertanyaan rata-rata  $3,87 > 2,5$  (kategori tinggi), artinya tingkat kesetujuan auditor Inspektorat Aceh atas pertanyaan pengetahuan audit sangat tinggi. Secara rinci ditampilkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Tanggapan Responden untuk Pengetahuan Audit

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Total Skor
1	Teori yang didapatkan pada pendidikan formal sangat menunjang karier auditor.	0	0	10	30	8	3,82	191
2	Auditor yang jenjang pendidikan	0	0	21	25	2	3,46	173

## JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI

Vol. 3. No. 2. Juli 2010

Hal. 173-194

	formil lebih tinggi lebih terampil dalam melakukan audit.							
3	Pengetahuan Auditor yang dimiliki auditor sangat membantu kelancaran tugas melakukan audit.	0	2	8	27	11	3,94	197
4	Seorang auditor yang telah mengikuti jenjang pendidikan auditor akan merubah sikap yang lebih baik dalam melakukan audit.	0	2	11	29	6	3,66	183
5	Auditor memahami Standar Akuntan Pemerintahan (SAP) & Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang relevan.	0	1	15	25	7	3,64	182
6	Untuk melakukan audit yang baik, Auditor membutuhkan pengetahuan teknis yang diperoleh dari Bimtek.	0	0	2	35	11	4,02	201
7	Keahlian khusus yang dimiliki auditor dapat mendukung proses audit yang saya lakukan	0	0	2	37	9	3,98	199
8	Untuk mendukung tugas audit, Auditor membutuhkan pengetahuan tambahan dari seminar/lokakarya/studi banding	0	1	3	33	11	3,96	198
9	Semua pengetahuan sangat mendukung dalam kelancaran pemeriksaan auditor.	0	0	4	30	14	4,04	202
10	Untuk melakukan audit yang baik, Auditor perlu memahami tugas pokok dan fungsi obrik	0	0	1	28	19	4,20	210
							3,87	1.936

Sumber: Data diolah Tahun 2010.

### Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah

Untuk mengetahui tanggapan yang diberikan oleh seponden terhadap variabel pengetahuan audit ditampilkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Tanggapan Responden untuk Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS	Rata-rata	Total Skor
1	Kecukupan waktu yang diberikan dalam melakukan audit mempengaruhi auditor untuk melakukan audit secara mendalam.	0	0	11	28	9	3,80	190

## JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI

Vol. 3. No. 2. Juli 2010

Hal. 173-194

2	Peluang waktu yang sedikit dalam melakukan audit lebih ditekankan pada sasaran penyimpangan anggaran dari pada aspek lainnya.	0	0	15	28	5	3,64	182
3	Auditor lebih senang melakukan audit secara lengkap meliputi seluruh aspek kegiatan yang menjadi sasaran pemeriksaan.	0	1	12	26	9	3,74	187
4	Banyaknya kegiatan obrik tidak menghambat Auditor untuk melakukan audit pada aspek pengelolaan keuangan.	0	3	10	27	8	3,68	184
5	Auditor senantiasa mencari setiap bentuk penyimpangan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan objek pemeriksaan.	0	2	17	20	9	3,62	181
6	Auditor selalu menekankan untuk mendapatkan penyimpangan terhadap pengelolaan keuangan negara/daerah.	0	1	3	34	10	3,92	196
7	Auditor memilah-milah setiap temuan kerugian negara/daerah berdasarkan besar kecilnya nilai kerugian.	0	1	7	28	12	3,90	195
8	Temuan kerugian yang nilainya besar/material diangkat, sedangkan yang kecil dimaafkan.	0	1	9	28	10	2,84	192
9	Auditor beranggapan bahwa penyimpangan yang terjadi akibat lemahnya pengendalian internal tidak perlu diungkapkan.	0	1	5	28	14	3,98	199
10	Auditor senantiasa mencari penyebab terjadinya penyimpangan keuangan daerah.	0	1	4	30	13	3,9	199
							<b>3,79</b>	<b>1.905</b>

Sumber: Data diolah Tahun 2010.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel pendeteksian temuan kerugian daerah mempunyai nilai rata-rata 3,79 dianggap baik karena mendekati skor 4. Total skor 1.905 dengan tingkat pencapaian tinggi sebesar 79,37 % atau  $(1.905/2.400 \times 100 \%)$  dari skor maksimum 2.400 atau  $(5 \times 10 \times 48)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Aceh telah mempunyai iktikad untuk menelusuri/mendeteksi temuan kerugian daerah dalam melakukan audit. Secara umum tingkat jawaban responden atas pertanyaan rata-rata  $3,7961 > 2,5$  (kategori tinggi), artinya tingkat kesetujuan auditor Inspektorat Aceh atas pertanyaan pendeteksian temuan kerugian daerah sangat tinggi.

**Hasil Uji Validitas**

Uji validitas terhadap variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product-Moment Coefficient of Correlation*. Berdasarkan output komputer, dari 30 pernyataan dalam kuisisioner 30 item dinyatakan valid karena nilai korelasi yang diperoleh masing-masing pernyataan untuk 30 item berada diatas nilai kritis korelasi *product moment*. Dari hasil yang diperoleh nilai kritis 5 % yaitu 0,284. Hasil pengujian validitas data-data dari kuisisioner yang telah disebarakan diperlihatkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5  
Hasil Uji Validitas

Pernyataan	Kode	Koefisien Korelasi	Nilai Kritis 5 % (N=48)	Keterangan
Pengalaman Aiudit	PIA1	0,370	0,284	Valid
	PIA2	0,538		Valid
	PIA3	0,445		Valid
	PIA4	0,537		Valid
	PIA5	0,598		Valid
	PIA6	0,700		Valid
	PIA7	0,353		Valid
	PIA8	0,335		Valid
	PIA9	0,692		Valid
	PIA10	0,529		Valid
Pengetahuan Audit	PtA1	0,753	0,284	Valid
	PtA2	0,604		Valid
	PtA3	0,776		Valid
	PtA4	0,480		Valid
	PtA5	0,690		Valid
	PtA6	0,378		Valid
	PtA7	0,312		Valid
	PtA8	0,306		Valid
	PtA9	0,463		Valid
	PtA10	0,537		Valid
Pendeteksian Kerugian Daerah	PTK1	0,649	0,284	Valid
	PTK2	0,403		Valid
	PTK3	0,857		Valid
	PTK4	0,528		Valid
	PTK5	0,741		Valid
	PTK6	0,412		Valid
	PTK7	0,748		Valid
	PTK8	0,858		Valid
	PTK9	0,472		Valid
	PTK10	0,387		Valid

Sumber: Hasil olahan data primer, Lampiran 4.

Dari hasil pengujian validitas data menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh masing-masing item dari variabel pengalaman audit, pengetahuan audit dan pendeteksian temuan kerugian daerah berada diatas nilai kritis korelasi *product moment*

(koefisien korelasi > 0,284) sehingga kuisioner yang digunakan dinyatakan valid.

### Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.6  
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Rata-rata	Jumlah Item	Nilai Alpha	Kehandalan
1	Pengalaman Audit	3,863	10	0,691	Handal
2	Pengetahuan Audit	4,033	10	0,726	Handal
3	Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah	3,967	10	0,814	Handal

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai koefisien alpha untuk masing-masing variabel berada diatas 0,6 – 0,8 atau *acceptable*, karena masing-masing nilai koefisiennya > 0,6, jadi dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini dapat diterima dan layak untuk digunakan.

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengolahan kuesioner dari 44 responden telah diperoleh informasi yang memadai tentang pengaruh pengalaman audit (X1) dan pengetahuan audit (X2) terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah (Y), yaitu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7  
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Sig
Constanta	2,217	0,000
X1 ke Y	0,187	0,017
X2 ke Y	0,225	0,000
R = 0,684 <sup>a</sup>		
R <sup>2</sup> = 0,467		
R <sup>2</sup> adjusted = 0,444		

Sumber: Hasil olahan data primer, Lampiran 6

Berdasarkan hasil output komputer melalui program SPSS dari nilai *coefficien<sup>a</sup>* di atas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,217 + 0,187 X1 + 0,225 X2 + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,684 menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 68,4 %. Artinya pengalaman audit dan pengetahuan audit mempunyai hubungan yang kuat terhadap peningkatan pendeteksian temuan kerugian daerah, karena mendekati 1.
2. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,467 artinya peningkatan pendeteksian temuan kerugian daerah sebesar 46,7 % dipengaruhi oleh variabel pengalaman audit dan pengetahuan audit, sedangkan sisanya sebesar 53,3 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
3. Konstanta (a) sebesar 2,217 artinya jika pengalaman dan pengetahuan audit dianggap

- konstanta, maka besarnya nilai pendeteksian temuan kerugian daerah adalah sebesar 2,217 pada skala likert.
4. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar 0,187 artinya setiap peningkatan satu satuan pengalaman audit, maka akan meningkatkan pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh sebesar 0,187 satuan.
  5. Koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 0,225 artinya setiap peningkatan satu satuan pengetahuan audit, maka akan meningkatkan pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh sebesar 0,225 satuan.

### **Pengujian Hipotesis secara simultan**

Secara simultan pengaruh pengalaman audit (X1) dan pengetahuan audit (X2) terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah (Y) ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2 = 0,467$ . Hasil analisis diperoleh koefisien regresi  $\beta_1 = 0,187$  untuk X1 dan  $\beta_2 = 0,225$  untuk X2 (Lampiran 6), secara statistik  $\beta_1$  dan  $\beta_2 \neq 0$  (nol) demikian hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan pengalaman audit dan pengetahuan audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh, diterima.

### **Pengujian hipotesis secara parsial**

Secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen pengalaman audit (X1) dan pengetahuan audit (X2) terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah (Y) dilakukan dengan menggunakan melihat masing-masing koefisien regresi.  $H_a$  diterima jika  $\beta_i \neq 0$ , dan sebaliknya  $H_o$  diterima jika  $\beta_i = 0$ . Hasil pengujian memperlihatkan bahwa:

1. Pengaruh pengalaman audit (X1) terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah (X2) diperoleh  $\beta_1 = 0,187$ , artinya pengalaman audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh.
2. Pengaruh pengetahuan audit (X2) terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah (X2) diperoleh  $\beta_2 = 0,225$ , artinya pengetahuan audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh.

### **Pengaruh Pengalaman Audit dan Pengetahuan Audit secara Simultan terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah oleh Auditor Inspektorat Aceh.**

Hasil penelitian terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa pengalaman audit dan pengetahuan audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh, yang dibuktikan  $\beta_1$  dan  $\beta_2 \neq 0$  (nol), yang artinya bahwa pendeteksian temuan kerugian daerah dapat ditingkatkan dengan adanya pengalaman dan pengetahuan audit yang memadai oleh auditor Inspektorat Aceh.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hipotesis yang yang ditetapkanyaitu variabel pengalaman dan pengetahuan audit secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah. Auditor yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam melakukan audit akan mampu mendeteksi dengan baik jika terjadi kerugian daerah.

Tub (1992) dalam Noviyani (2002:483) mengungkapkan bahwa jika seorang auditor

berpengalaman, maka:

1. Auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan,
2. Auditor memiliki salah pengertian lebih sedikit tentang kekeliruan,
3. Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, dan
4. Hal-hal lain yang terkait dengan penyebab kekeliruan departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

### **Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah oleh Auditor Inspektorat Aceh.**

Hasil penelitian secara parsial terhadap pengaruh pengalaman audit terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh, yang dibuktikan bahwa  $\beta_1 = 0,187$  ( $\beta_1 \neq 0$ ), yang artinya bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh.

Pengalaman audit sangat berpengaruh besar terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh karena dengan pengalaman yang dimilikinya auditor akan lebih mampu menentukan hal-hal dan tempat-tempat yang kritis sering terjadi modus kecurangan atau penyimpangan yang menyebabkan terjadinya kerugian keuangan daerah. Kemampuan tersebut akan semakin meningkat dengan bertambahnya pengalaman dan semakin banyaknya auditor tersebut mengaudit kasus-kasus serupa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sularso dan Na'im (1999) yang mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa berpengalaman memakai analisis yang lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi gejala kekeliruan dibandingkan dengan analisis pemeriksa yang tidak berpengalaman. Penelitian Nurchasanah dan Rahmanti (2003) mengungkapkan bahwa faktor pengalaman audit dan faktor keterlibatan pimpinan KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Mendukung dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah. Pengalaman yang dimiliki auditor Inspektorat Aceh dalam melakukan tugas-tugas pemeriksaan akan menentukan kemampuan kualitas hasil audit.

### **Pengaruh Pengetahuan Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah oleh Auditor Inspektorat Aceh.**

Hasil penelitian secara parsial terhadap pengaruh pengetahuan audit terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh, yang dibuktikan bahwa  $\beta_2 = 0,225$  ( $\beta_2 \neq 0$ ), yang artinya bahwa pengetahuan audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh.

Pengetahuan audit sangat berpengaruh besar terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah oleh auditor Inspektorat Aceh karena dengan pengetahuan yang cukup dimilikinya auditor akan lebih mampu dan cepat dalam melakukan langkah-langkah audit untuk mencari setiap hal atau permasalahan yang kritis menjadi modus kecurangan atau penyimpangan yang menyebabkan terjadinya kerugian keuangan daerah. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003:22) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang yakni dari partner sampai staf dengan 2 pengujian yang hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan auditor mempengaruhi error effect pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman dalam mengaudit industri tertentu dan jumlah klien yang mereka audit. Selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu:

1. Pengalaman dan Keterampilan Auditor Inspektorat Aceh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh.
2. Pengalaman Auditor Inspektorat Aceh secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh.
3. Keterampilan Auditor Inspektorat Aceh secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah pada audit operasional Inspektorat Aceh.

### **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka untuk penyempurnaan hasil penelitian ini penulis memberi saran:

1. Untuk meningkatkan kredibilitas auditor Inspektorat Aceh dalam melakukan tugas pemeriksaan secara profesional perlu senantiasa dilakukan bimbingan-bimbingan teknis audit dalam rangka meningkatkan pengetahuan auditor.
2. Koefisien determinasi yang masih rendah ( $R^2 = 0,467$ ) dapat menjadi pertimbangan oleh peneliti berikutnya untuk memasukkan variabel lain yang diduga mempengaruhi pendeteksian temuan kerugiann daerah.
3. Untuk memperkuat kesimpulan hasil penelitian ini, selanjutnya dapat didukung dengan penelitian menggunakan metode lainnya seperti experimental dalam menganalisa fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_ (1999). *Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 jo UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta, Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_ (2004). *Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan*

## JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI

Vol. 3. No. 2. Juli 2010

Hal. 173-194

Negara. Jakarta, Republik Indonesia.

- \_\_\_\_\_. (2006). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 09 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyelesaian Kerugian Negara di jajaran Departemen Dalam Negeri*. Jakarta, Depdagri.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1997 tentang Perbendaharaan dan Tuntutan Ganti Rugi Keuangan dan Barang Daerah*. Jakarta, Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Qanun Aceh Nomor: 5 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh, Pemerintah Aceh.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah*. Jakarta, Kemenpan.
- Ashton, Alison Hubbard (1991). *Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinans of Audit Expertise*, *The Accounting Review* (April), pp. 218-239.
- Bouman, Marinus J, dan Bradley Wray E (1997). *Judgement and Decision Making, Part II: Expertise, Consensus and Accuracy, Behaviour Accounting Research: Fondation and Frontiers*, American Accounting Association, Pg. 89 – 123.
- Butt (1988). *Frequency Judgement in an Auditing-Related Task*. *Journal of Accounting Research*. 26 (Autum): 315-30. Vol 15 (spring): 16-37.
- Davis (1996). *Experience and Auditors' Selection of Relevant Information for Reliminary Control of Risk Assessments*. *Auditing: Journal of Practice and Theory Vol 15 (spring)*: 16-37.
- Jeffrey, Cynthia (1992). *The Relation of Judgmen, Personal Involvement, and Experince in the Audit of Bank Loan*. *The Accounting Review*. Vol. 67 No. 4 (october): 802-819.
- Harhinto, Teguh (2004). *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur*. Semarang, Tesis Maksi: Universitas Dipenigoro.
- Herliansyah dan Ilyas (2006). *Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment*. Padang, SNA IX.
- IAI KAP (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Per 1 januari 2001. Jakarta, Salemba Empat.
- Kartika, Widhi Frianty (2006). *Pengaruh Faktor-faktor Keahlian dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris: KAP di Jakarta)*. Semarang, Skripsi S-1, Universitas Dipenogoro.
- Koroy, T. Ramaraya (2005). *Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Kusharyanti (2003). *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember)*, hal 25-60.
- Libby, R. dan D.M. Frederick (1990). *Expertise and The Abiliti to Explain Audit Finding*. *Journal of Accounting Researh* 28 (Antumn): 348-67.
- Marchant GA (1989). *Analogical Reasoning and Hypotesis Generation in Auditing*. *The Auditing Review* 64 (july) 500-13.
- Mardisar, Diani dan Sari, Ria Nelly (2007). *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Mayangsari, Sekar (2003). *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: sebuah kuasieksperimen*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6 No. 1 (Januari).

## **JURNAL TELAAH & RISET AKUNTANSI**

*Vol. 3. No. 2. Juli 2010*

*Hal. 173-194*

- Meinhardt, Joan, Joseph F. Moraglio dan Harold I. Steinberg (1987). Governmental Audits: An Action Plan for Excellence" *Journal of Accountancy*. pp. 86-91.
- Murtanto dan Gudono (1999). Identifikasi Karakteristik-karakteristik Audit Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing 2*. (1) Januari.
- Noviyani, Putri dan Bandi (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V, h: 481-488*.
- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti (2003). Analisis Faktor-faktor Penentu Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Agustus.
- Ponemon, L. Dan J. Wendell (1995). Judgmental Versus Random Sampling in Auditing: An Experimental Investigation. *Auditing: A Journal of Practice & Theory 14 Fall; 17-34*.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Business; Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Edisi 4)*, Jakarta, Salemba Empat
- \_\_\_\_\_ (2007). *Dasar-Dasar Audit Internal Sektor Publik*. Jakarta, STAN.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Manajemen Fungsi Audit Internal Sektor Publik*. Jakarta, STAN
- Sularso, S. Dan Ainun Na'im (1999). Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2 No. 2 Juli, hlm. 154-172.
- Tjitridjo, Soemarjo (1980). *Bunga Rampai Menuju Pemeriksaan Pengelolaan*. Jakarta, PT. Ichtar Baru, Jakarta.
- Tubbs (1992). The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Vo.67 No. 4 (October): 783-801.
- Zulaikha (2006). Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Asuditor terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.